

Penerapan Model UTAUT pada Penggunaan E-SKP Pegawai Kecamatan di Nagan Raya

M. Iqmal Haris¹, Rusdi², Nabila Hilmy Zhafira³, Muhammad Rahmat Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 15 Juli 2024
Revised: 24 Juli 2024
Accepted: 31 Juli 2024

KEYWORDS

UTAUT, e-SKP, Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions, Behavioral Intention, Use Behavior

CORRESPONDENCE

E-mail: iqmalharris6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the implementation of e-SKP on sub-district employees in Nagan Raya Regency using the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). The sample of this study was 354 sub-district employees who filled out the research questionnaire. Data were analyzed using the Ordinary Least Square (OLS) method to test the effect of independent variables on the dependent variable. The results showed that performance expectancy, effort expectancy, social influence, and facilitating conditions had a significant effect on behavioral intention to use e-SKP. Performance expectancy was the strongest predictor, followed by social influence, facilitating conditions, and effort expectancy. In addition, behavioral intention had a significant effect on the use behavior of e-SKP. The findings of this study confirm the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model in the context of implementing e-SKP on sub-district employees in Nagan Raya Regency. The implication is that Performance expectancy Effort expectancy moderated by gender, Social influence moderated by gender, age, experience and voluntariness of use affect behavioral intention. Furthermore, facilitating conditions moderated by age and experience and behavioral intention influence use behavior.

PENDAHULUAN

Aplikasi E-SKP telah dirancang dan dikembangkan dengan tujuan utama untuk memberikan kemudahan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam melaksanakan proses penyusunan serta penilaian terhadap Sasaran Kerja Pegawai (SKP) (Muzakki & Utami, 2020). Langkah ini dilakukan sebagai bentuk respons terhadap ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 yang secara tegas mengatur mengenai penilaian prestasi kerja PNS, serta mengacu pada panduan yang ditetapkan dalam Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara (BKN) Nomor 1 Tahun 2013 yang merinci ketentuan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tersebut. Dengan demikian, penggunaan E-SKP tidak hanya sekadar sebagai sarana teknologi, tetapi juga sebagai solusi terintegrasi yang bertujuan untuk memudahkan PNS dalam menjalankan proses administrasi dan evaluasi kinerja sesuai dengan kerangka peraturan yang telah ditetapkan (Rahman & Bahar, 2016). Pengelolaan kinerja PNS menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya pelayanan publik yang baik sehingga perlu dikelola dengan baik oleh pemerintah (Lusianingrum & Santoso, 2022; Lusianingrum et al., 2020).

E-SKP merupakan sistem elektronik yang digunakan untuk merekam dan mengelola penilaian kinerja PNS. Ini bisa mencakup aspek seperti target kinerja, evaluasi oleh atasan, pengukuran kinerja, pengelolaan cuti, dan berbagai informasi terkait kinerja dan pengembangan PNS (Fahlevi & Ananta, 2015). E-SKP memungkinkan PNS dan manajemen untuk memantau dan mengelola kinerja secara lebih efisien dan

transparan. Dengan menggunakan E-SKP, penilaian kinerja dapat diinput, diakses, dan dikelola secara elektronik. Sistem ini dapat mencakup informasi mengenai target kinerja, pencapaian, dan hasil evaluasi (Fahlevi & Ananta, 2015).

Persepsi penerimaan teknologi dalam kerangka Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) oleh Icek Ajzen merujuk pada cara individu mengamati dan memahami suatu teknologi yang baru atau inovasi, serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi niat dan tindakan individu terkait adopsi dan penggunaan teknologi tersebut (Anita & Rohma, 2020). Selain TPB, kerangka teori yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan penerimaan teknologi yaitu *Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Putri et al., 2023; (Affifatusholihah et al., 2022); Affifatusholihah et al., 2022). Sudut pandang ini digunakan karena pada beberapa pengamatan yang dilakukan terkait penggunaan E-SKP, beberapa PNS merasa kewalahan dengan pelaporan dan proses evaluasi kinerja mereka berbasis teknologi informasi ini. Beberapa PNS di Nagan Raya didapati tidak terbiasa atau tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi komputer atau internet. Kondisi ini dapat menyulitkan mereka dalam mengakses dan menggunakan platform E-SKP. Penggunaan platform elektronik seringkali memerlukan pemahaman tentang teknologi dan kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat dan aplikasi. PNS yang kurang terampil dalam hal ini mungkin menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan E-SKP.

Penggunaan E-SKP bisa mengharuskan perubahan dalam cara PNS melaksanakan tugas dan melaporkan kinerja mereka. Di Nagan Raya didapati bahwa hal ini dapat memerlukan penyesuaian dalam budaya kerja dan rutinitas harian. Kekhawatiran tentang keamanan data pribadi dan informasi kinerja bisa menjadi hambatan. PNS mungkin khawatir tentang data pribadi mereka yang dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Pada beberapa kasus, diperlukan pelatihan yang memadai agar PNS di Nagan Raya dapat menggunakan E-SKP dengan efektif. Masalahnya justru kurangnya pelatihan yang memadai dapat membuat mereka bingung tentang cara menggunakan platform tersebut. Kesesuaian konteks organisasi merujuk pada sejauh mana sistem E-SKP sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus dari organisasi atau instansi PNS yang akan menggunakannya. Setiap organisasi memiliki struktur, budaya, kebijakan, dan prosedur yang unik, dan implementasi teknologi seperti E-SKP harus dapat mengakomodasi perbedaan ini. Kesulitan dapat muncul jika sistem E-SKP tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik organisasi tersebut. Beberapa masalah yang mungkin muncul adalah: 1) Tidak Relevan dengan Proses Kerja, jika sistem E-SKP tidak terintegrasi dengan baik dengan proses kerja yang sudah ada di organisasi, PNS mungkin kesulitan dalam menggabungkan penggunaan sistem ini dengan tugas-tugas harian mereka. 2) Ketidaksesuaian Kebijakan Organisasi, jika sistem ini tidak mematuhi kebijakan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh organisasi, maka penggunaan E-SKP bisa menjadi kontraproduktif atau tidak diterima oleh PNS dan manajemen. 3) Kekurangan Fitur yang Dibutuhkan, jika sistem tidak memiliki fitur yang dibutuhkan oleh organisasi, misalnya dalam hal pelaporan khusus atau integrasi dengan sistem lain maka efektivitas penggunaan sistem tersebut dapat terbatas. 4) Kesulitan Navigasi dan Penggunaan, Jika antarmuka pengguna E-SKP tidak sesuai dengan pola kerja atau tata letak yang biasa digunakan oleh organisasi, PNS mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menggunakan sistem.

Untuk mengatasi kesesuaian konteks organisasi, penting bagi tim pengembang sistem untuk berkolaborasi dengan pihak internal organisasi (Muzakki & Utami, 2020). Proses perencanaan dan pengembangan harus melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai bagian organisasi untuk memastikan bahwa sistem E-SKP memenuhi kebutuhan, kebijakan, dan prosedur yang ada. Penyesuaian yang diperlukan harus dilakukan agar sistem dapat dengan mulus diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari dan memberikan manfaat nyata bagi organisasi dan PNS di Kabupaten Nagan Raya. Sistem E-SKP harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan struktur organisasi yang berbeda (Haza & Mustanir, 2015). Jika sistem ini tidak dirancang dengan baik untuk konteks organisasi tertentu, dapat timbul kesulitan dalam penggunaannya.

Transisi dari proses manual ke sistem elektronik dapat memerlukan koordinasi dan perubahan proses internal. Ini mungkin melibatkan tantangan dalam mengintegrasikan E-SKP ke dalam sistem yang sudah ada. PNS mungkin mengalami kesulitan jika tidak ada dukungan teknis yang memadai saat mereka mengalami masalah teknis atau kesulitan dalam menggunakan E-SKP.

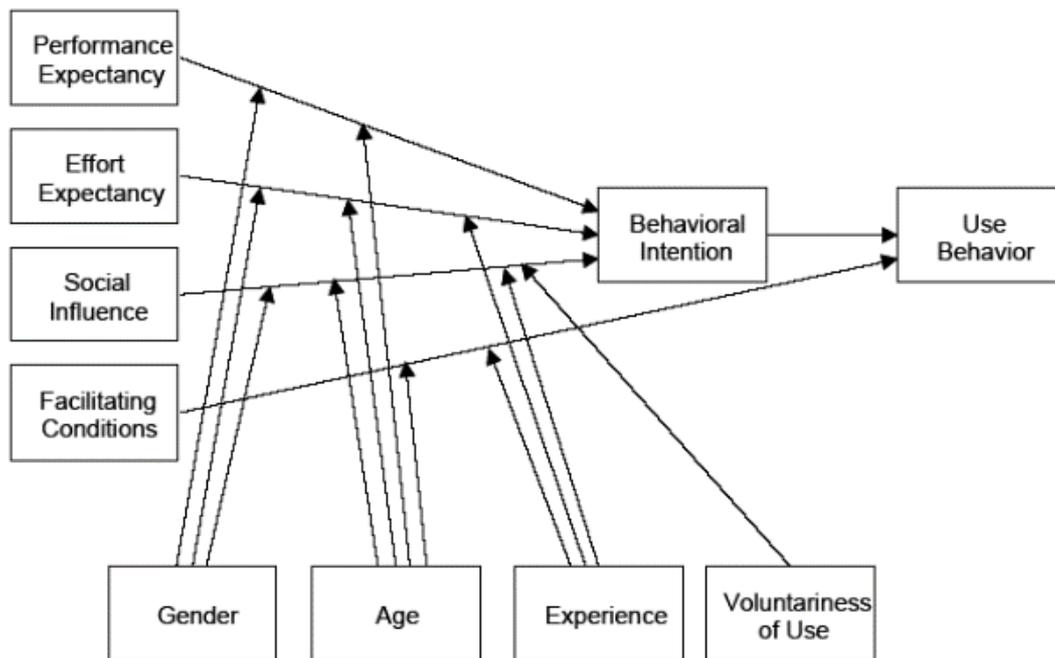
Alasan peneliti menggunakan model UTAUT secara menyeluruh mampu menjelaskan 70 persen dari varian terhadap minat pengguna dalam menggunakan teknologi informasi, yang merupakan peningkatan yang substansial atau mendetail dari model penelitian lainnya. Memilih variabel *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating conditions*, dan *social influence*. Karena empat struktur utama yang mempengaruhi minat dalam menggunakan teknologi.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) ialah kerangka teori yang mencoba menjelaskan mengenai niat pengguna dalam menggunakan sebuah teknologi komunikasi dan informasi serta perilaku penggunaan yang sebenarnya (Affifatusholihah & Lusianingrum, 2023). Venkatesh et al., (2003) menerangkan bahwa *Performance expectancy* adalah konsep yang mencerminkan ekspektasi yang dimiliki oleh individu terhadap manfaat yang akan diperoleh dengan menggunakan suatu teknologi atau layanan. Dalam konteks ini, individu secara mental memproyeksikan sejauh mana penggunaan teknologi atau layanan tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas-tugas yang mereka hadapi. Alkhwaldi & Kamala (2017) dalam penelitiannya menerangkan persepsi mengenai seberapa efektif teknologi atau layanan tersebut dalam memberikan manfaat yang relevan dapat membentuk dasar bagi keputusan mereka untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut.

Konsep *Performance expectancy* dalam penelitian yang dilakukan oleh Galadanci & Abdulwahab (2017) mengundang perenungan tentang bagaimana suatu inovasi teknologi atau layanan akan mengubah atau mempermudah proses kerja dan rutinitas harian individu. Ini tidak hanya berkaitan dengan kemanfaatan fungsional, tetapi juga mencakup elemen-elemen seperti efisiensi, produktivitas, kemudahan penggunaan, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan teknologi tersebut (Galadanci & Abdulwahab, 2017). Oleh karena itu menurut Viswanath Venkatesh & Xu (2012), penilaian *Performance expectancy* dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, ekspektasi sosial, dan persepsi mengenai dampak yang dihasilkan. Keseluruhan,

konsep ini membantu memahami bagaimana individu merespon dan mengukur manfaat yang diharapkan dari penggunaan teknologi atau layanan dalam konteks tujuan dan tugas yang mereka hadapi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Méndez-Aparicio et al., (2017) menerangkan bahwa *Effort expectancy*, dalam konteks penerimaan teknologi atau layanan, merujuk pada sejauh mana individu mengharapkan bahwa penggunaan suatu teknologi atau layanan akan mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan. Lebih lanjut, konsep ini mencakup persepsi tentang seberapa sederhana dan intuitif cara berinteraksi dengan teknologi tersebut. Ekspektasi dalam pemahaman Malarvizhi et al. (2022) sangat terkait kemudahan penggunaan ini merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi atau layanan baru dalam rutinitas harian mereka. Efisiensi dan kenyamanan yang dipersepsikan dalam berinteraksi dengan teknologi atau layanan dapat membentuk pandangan mereka terhadap seberapa mudah atau sulit penggunaan itu.

Social Influence, sebagai konsep dalam konteks adopsi teknologi atau layanan, merujuk pada pengaruh dari orang-orang di sekitar individu yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi atau menggunakan suatu teknologi. Dalam lingkup ini, persepsi individu tentang norma sosial, pandangan teman, keluarga, atau kolega, serta rekomendasi dari orang lain dapat memainkan peran kunci dalam membentuk niat perilaku mereka terkait penggunaan teknologi atau layanan. *Social Influence* juga mencakup persepsi tentang dukungan dan dorongan sosial yang dapat mendorong individu untuk mengadopsi teknologi tersebut (Alkhwaldi & Kamala, 2017).

Galadanci & Abdulwahab, (2017) menerangkan pentingnya Social Influence dalam pengambilan keputusan penerimaan teknologi membuatnya menjadi subjek penelitian yang menarik. Namun, efeknya mungkin bervariasi di antara individu berdasarkan faktor-faktor tertentu. Venkatesh et al., (2003) secara yakin menjelaskan bahwa gender dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons dan merasa dipengaruhi oleh

opini sosial. Faktor usia juga dapat memainkan peran, mengingat perbedaan dalam lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari yang berubah seiring bertambahnya usia. Pengalaman dalam berinteraksi dengan teknologi dapat mengubah sejauh mana seseorang menerima atau mengabaikan pengaruh sosial dalam mengadopsi teknologi baru. Selain itu menurut Oturakci & Oturakci, (2018), kebebasan dalam menggunakan teknologi (*voluntariness of use*) juga dapat mempengaruhi sejauh mana pengaruh sosial memainkan peran dalam niat perilaku individu. Memahami bagaimana faktor-faktor ini memoderasi hubungan antara Social Influence dan Behavioral Intention dapat memberikan wawasan tentang kompleksitas faktor sosial dalam penerimaan teknologi.

Hipotesis

Penelitian ini menggunakan sebuah model sebagai kerangka pemikiran teoritis yaitu UTAUT yang digunakan dalam sistem Informasi Akademik (SiAkad). Sesuai dengan ruang lingkup penelitian maka model UTAUT yang digunakan dalam penelitian ini telah dimodifikasi sedemikian rupa, seperti terlihat pada Gambar kerangka pemikiran.

Penelitian ini melakukan hipotesis tentang hubungan konstruk-konstruk independen yang terdiri dari *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), dan *facilitating conditions* (FC), terhadap konstruk dependen yaitu konstruk *Behavioral Intention to Use the System* (BIUS) yang didasarkan pada kerangka berfikir, sehingga hipotesis penelitian di rumuskan sebagai berikut:

H_1 = *Performance expectancy* yang dimoderatori gender dan umur mempengaruhi behavioural intention

H_2 = *Effort expectancy* yang dimoderatori gender, umur dan experience mempengaruhi behavioural intention

H_3 = *Social influence* yang dimoderatori gender, umur, experience dan voluntariness of use mempengaruhi behavioural intention

H_4 = *Facilitating condition* yang dimoderatori umur dan experience mempengaruhi use behaviour

H_5 = *Behavioural intention* mempengaruhi use behaviour

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Nagan Raya dengan Timeline penelitian dari Januari-April. Populasi dalam penelitian ini adalah PNS yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan data dari BPS diketahui jumlah total populasi PNS di Kabupaten Nagan Raya adalah 4.373 dengan sampel penelitian menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah 354 PNS. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara koleksi melalui kuesioner. Metode analisis data uji asumsi klasik, analisis data deskriptif, analisa jalur, uji ketepatan model (Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F) dan Uji Koefisien Determinasi R²), pengujian hipotesis (Uji Statistik t (Uji t)) yang di lakukan dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Tabel 1. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan *Performance Expectancy*

<i>Performance expectancy</i>	<i>r_{hitung}</i>
Saya percaya bahwa penggunaan sistem e-SKP akan membantu saya dalam menyelesaikan tugas-tugas kinerja dengan lebih efisien.	.640
Sistem e-SKP akan meningkatkan produktivitas kerja saya dalam melaksanakan tugas-tugas administratif.	.522
Saya berharap penggunaan sistem e-SKP akan mempermudah proses pelaporan dan pemantauan kinerja saya.	.489
Saya yakin bahwa sistem e-SKP dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang pencapaian kinerja saya.	.446
Saya percaya bahwa sistem e-SKP akan mempercepat proses evaluasi kinerja saya oleh atasan.	.535
Sistem e-SKP akan memberikan manfaat nyata dalam mengurangi beban administratif terkait pengelolaan kinerja.	.549
Saya mengharapkan penggunaan sistem e-SKP dapat membantu saya dalam merencanakan dan mengatur target kinerja dengan lebih baik.	.640
Saya yakin bahwa sistem e-SKP akan membantu saya mengidentifikasi area di mana perbaikan kinerja diperlukan.	.347

Adapun *r_{tabel}* untuk Sig. 0,05 dan n = 40 adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan *Performance Expectancy* dalam kuesioner penelitian memiliki nilai *r_{hitung}* di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Cronbach's Alpha	N of Items
.775	8

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Tabel 2. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan *Effort Expectancy*

<i>Effort expectancy</i>	<i>r_{hitung}</i>
Saya merasa penggunaan sistem e-SKP adalah hal yang mudah bagi saya.	.337
Sistem e-SKP memiliki antarmuka yang sederhana dan mudah dipahami.	.557
Saya merasa tidak sulit untuk belajar menggunakan fitur-fitur dalam sistem e-SKP	.554
Sistem e-SKP tidak memerlukan usaha ekstra dari saya untuk beradaptasi.	.530
Saya yakin bahwa saya dapat dengan cepat menguasai cara menggunakan sistem e-SKP.	.512
Penggunaan sistem e-SKP tidak memerlukan pengetahuan teknis yang mendalam dari saya.	.583
Saya merasa nyaman dalam mengoperasikan sistem e-SKP, bahkan tanpa bantuan.	.481

Adapun r_{tabel} untuk Sig. 0,05 dan $n = 40$ adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan Effort Expectancy dalam kuesioner penelitian memiliki nilai r_{hitung} di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	7

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Tabel 3. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan *Social Influence*

<i>Social Influence</i>	r_{hitung}
Rekan kerja saya sering memberikan dukungan dan motivasi untuk mengadopsi sistem e-SKP.	.489
Pandangan positif rekan kerja terhadap sistem e-SKP mempengaruhi niat saya untuk menggunakannya.	.415
Saya merasa terdorong untuk menggunakan sistem e-SKP karena rekan kerja yang lain juga melakukannya.	.578
Dukungan dari atasan dan rekan kerja membuat saya lebih cenderung untuk menggunakan sistem e-SKP.	.550
Saya memperhatikan bahwa banyak orang di sekitar saya mendorong penggunaan sistem e-SKP.	.549
Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mengadopsi sistem e-SKP karena pandangan sosial yang positif.	.596

Adapun r_{tabel} untuk Sig. 0,05 dan $n = 40$ adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan Social Influence dalam kuesioner penelitian memiliki nilai r_{hitung} di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	6

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Tabel 4. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan *Facilitating Conditions*

<i>Facilitating Conditions</i>	<i>r_{hitung}</i>
Organisasi memberikan bantuan yang cukup untuk mengatasi hambatan teknis dalam penggunaan sistem e-SKP.	.530
Saya merasa ada kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan penggunaan sistem e-SKP.	.588
Saya memiliki akses mudah terhadap informasi tentang cara mengatasi masalah saat menggunakan sistem e-SKP.	.489
Organisasi memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan workshop terkait penggunaan sistem e-SKP.	.658
Saya merasa bahwa lingkungan kerja saya mendukung adopsi sistem e-SKP dengan baik.	.642
Saya memiliki akses ke personel yang dapat membantu jika terjadi kesulitan dalam penggunaan sistem e-SKP.	.469
Saya merasa memiliki pengetahuan dan dukungan yang cukup untuk mengatasi kendala dalam penggunaan sistem e-SKP.	.560

Adapun *r_{tabel}* untuk Sig. 0,05 dan n = 40 adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan *Facilitating Conditions* dalam kuesioner penelitian memiliki nilai *r_{hitung}* di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.792	7

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Tabel 5. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan *Behavioural Intention*

<i>Behavioural Intention</i>	<i>r_{hitung}</i>
Saya memiliki niat kuat untuk mengadopsi sistem e-SKP sebagai bagian integral dari rutinitas kerja saya.	.572
Saya berkomitmen untuk menggunakan sistem e-SKP secara teratur dan mengoptimalkan fitur-fitur yang ada.	.347
Saya niat untuk menjadikan sistem e-SKP sebagai alat utama dalam memantau dan melaporkan kinerja saya.	.374
Saya berniat untuk mendukung upaya penggunaan sistem e-SKP di organisasi ini.	.641
Saya memiliki rencana konkret untuk memanfaatkan sistem e-SKP dalam setiap aspek pekerjaan saya.	.582
Saya niat untuk berkontribusi pada keberhasilan implementasi sistem e-SKP melalui partisipasi aktif.	.516

Adapun r_{tabel} untuk Sig. 0,05 dan $n = 40$ adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan Behavioural Intention dalam kuesioner penelitian memiliki nilai r_{hitung} di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	6

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Tabel 6. Hasil Simpulan Uji Pearson Product Moment Butir Pertanyaan Use Behavior

<i>Use Behaviour</i>	r_{hitung}
Saya sudah mengakses sistem e-SKP untuk memonitor progress tugas-tugas saya.	.499
Saya telah menggunakan sistem e-SKP untuk menginput data terkait pekerjaan saya.	.548
Saya sudah melakukan evaluasi kinerja menggunakan sistem e-SKP.	.643
Saya sudah mengirimkan laporan kinerja melalui sistem e-SKP.	.401
Saya sudah berpartisipasi dalam pelatihan penggunaan sistem e-SKP.	.643

Adapun r_{tabel} untuk Sig. 0,05 dan $n = 40$ adalah 0,308. Seluruh butir pernyataan Use Behavior dalam kuesioner penelitian memiliki nilai r_{hitung} di atas 0,308 sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan alpha Cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	5

Batas reliabilitas yang diterima dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran. Sebagai panduan umum nilai reliabilitas yang baik biasanya dianggap sekitar 0,70 atau lebih. Nilai reliabilitas yang sangat baik berada pada kisaran 0,80 atau lebih tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji SPSS di atas didapat nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

VIF adalah kebalikan dari toleransi. Nilai VIF yang tinggi mengindikasikan adanya multikolinearitas. Secara umum, nilai VIF yang lebih dari 10 dianggap sebagai tanda adanya multikolinearitas. Pada hasil output uji SPSS di atas didapat nilai VIF yang seluruhnya < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dari seluruh hasil olah data di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. berada pada rentang di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.229	1.126		4.643	.000
	Performance Expectancy	.307	.053	.344	5.822	.000
	Effort Expectancy	.257	.059	.269	4.344	.000
	Social Influence	.182	.060	.155	3.056	.002

a. Dependent Variable: Behavioral Intentions

Dari hasil uji t di atas didapat nilai Sig < 0.05 sehingga didapat simpulan bahwa:

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.561	.726		13.176	.000
	Facilitating Conditions	-.083	.028	-.129	-3.010	.003
	Behavioural Intentions	.480	.030	.689	16.127	.000

a. Dependent Variable: Use Behavior

Dari hasil uji t di atas didapat nilai Sig < 0.05 sehingga didapat simpulan bahwa *Facilitating conditions* dalam penelitian ini mempengaruhi *use behaviour* namun dalam bentuk yang *negative* sehingga disimpulkan bahwa *facilitating conditions* menciptakan pengaruh *negative* secara signifikan terhadap *use behaviour*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performance expectancy yang dimoderatori gender dan umur mempengaruhi behavioural intention

Berdasarkan UTAUT merupakan sebuah model untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi (Venkatesh, dkk, 2003). Model ini merupakan kombinasi dari delapan model yang telah berhasil dikembangkan sebelumnya. Model UTAUT menunjukkan bahwa niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi (*use behavior*) dipengaruhi oleh harapan akan

kinerja (*performance expectancy*), *performance expectancy* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi behavioural intention. *Performance expectancy* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan membantu meningkatkan kinerjanya. Semakin tinggi *performance expectancy* seseorang terhadap suatu teknologi, maka semakin tinggi *behavioural intention* mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan sangat bermanfaat bagi kinerjanya, maka dia akan memiliki niat yang kuat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu, khususnya dalam konteks penerimaan dan penggunaan teknologi. Salah satu konstruk kunci dalam TPB adalah *performance expectancy*, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. *Performance expectancy* dalam TPB didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan membantu meningkatkan kinerjanya. Konsep ini berkaitan erat dengan persepsi individu tentang manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang bahwa teknologi akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerjanya, semakin tinggi pula kemungkinan mereka memiliki behavioral intention yang kuat untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Penelitian yang dilakukan Samsudeen et., al (2020) Penelitian ini dilakukan berdasarkan Teori Gabungan Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (UTAUT 2). Hasil analisis menunjukkan efek signifikan dari semua variabel terhadap niat nasabah Perbankan Islam untuk menggunakan layanan perbankan melalui perangkat bergerak (*m-banking*), bersamaan dengan efek signifikan dari variabel moderasi seperti yang diajukan pada awal hipotesis.

Sejumlah penelitian telah mendukung hubungan positif antara *performance expectancy* dan *behavioral intention*. Sebagai contoh, penelitian oleh Davis pada tahun 1989 mengenai penerimaan sistem informasi menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem informasi (*performance expectancy*) secara positif berkorelasi dengan niat penggunaan sistem tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian terkini juga terus mengonfirmasi relevansi *performance expectancy* dalam konteks teknologi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dan Davis pada tahun 2000 mengenai penerimaan internet menunjukkan bahwa *performance expectancy* memiliki dampak yang signifikan terhadap niat penggunaan internet.

Effort expectancy yang dimoderatori gender, umur dan experience mempengaruhi behavioural intention

Teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga mencakup konsep *effort expectancy*, yang mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan mudah atau sulit. Jika seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang besar, maka hal ini dapat meningkatkan behavioral intention untuk mengadopsi teknologi tersebut. Dalam konteks TPB, *effort expectancy* dapat dianggap sebagai faktor penentu yang memodifikasi hubungan antara niat penggunaan (*behavioral intention*) dan faktor-faktor moderator seperti gender, umur, dan pengalaman.

Penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi terhadap *effort expectancy* dapat dipengaruhi oleh faktor gender. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dan Morris pada tahun 2000 dalam konteks penerimaan teknologi informasi menemukan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan faktor-faktor usability atau kemudahan penggunaan daripada laki-laki. Oleh karena itu, dalam kasus ini, gender dapat berperan sebagai moderator yang mempengaruhi sejauh mana *effort expectancy* memengaruhi *behavioral intention*.

Faktor umur juga dapat memoderatori hubungan antara *effort expectancy* dan *behavioral intention*. Individu yang lebih muda mungkin memiliki tingkat kecakapan teknologi yang lebih tinggi dan mungkin lebih terbuka terhadap teknologi baru, sehingga *effort expectancy* mungkin memiliki dampak yang berbeda pada niat penggunaan mereka dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Penelitian oleh Lu et al. (2005) mengenai penerimaan internet menemukan bahwa efek *effort expectancy* dapat bervariasi tergantung pada kelompok umur.

Tingkat pengalaman pengguna dengan teknologi tertentu juga dapat berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara *effort expectancy* dan *behavioral intention*. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi dengan suatu teknologi mungkin memiliki persepsi yang berbeda terkait tingkat kesulitan penggunaan. Penelitian oleh Venkatesh dan Davis (2003) menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dapat memoderatori hubungan antara variabel-variabel dalam TPB, termasuk *effort expectancy*.

Social influence yang dimoderatori gender, umur, experience dan voluntariness of use mempengaruhi behavioural intention

Dalam kerangka Teori *Planned Behavior* (TPB), *social influence* adalah faktor yang memengaruhi *behavioral intention* seseorang terhadap penggunaan teknologi. *Social influence* mencakup norma-norma sosial, opini orang lain, atau tekanan dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi suatu teknologi. Dalam konteks ini, *social influence* dapat berfungsi sebagai variabel moderator, yang berarti pengaruhnya terhadap *behavioral intention* dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti gender, umur, pengalaman, dan *voluntariness of use*. Penelitian menunjukkan bahwa gender dapat memoderatori pengaruh *social influence* terhadap *behavioral intention*. Sebagai contoh, studi oleh Gefen et al. (2003) mengenai penerimaan *e-commerce* menemukan bahwa *social influence* lebih kuat memprediksi *behavioral intention* pada wanita daripada pada pria. Gender dapat memainkan peran dalam cara individu menerima atau menolak pengaruh sosial terkait adopsi teknologi.

Faktor umur juga dapat memengaruhi bagaimana *social influence* berinteraksi dengan *behavioral intention*. Penelitian oleh Chau dan Hu (2001) mengenai penerimaan internet menunjukkan bahwa *social influence* memiliki dampak yang berbeda pada berbagai kelompok umur. Individu yang lebih muda atau lebih tua mungkin merespons tekanan sosial atau opini orang lain dengan cara yang berbeda, dan hal ini dapat memoderatori hubungan antara *social influence* dan *behavioral intention*.

Tingkat pengalaman dengan teknologi dapat menjadi faktor moderator yang signifikan. Individu yang memiliki pengalaman lebih tinggi mungkin lebih dapat mengevaluasi opini atau tekanan sosial dengan cara yang lebih terinformasikan. Penelitian oleh Venkatesh et al. (2003) mengenai penerimaan sistem informasi

menunjukkan bahwa pengalaman pengguna dapat memoderatori pengaruh social influence pada behavioral intention.

Voluntariness of use mengacu pada sejauh mana individu merasa bebas atau dipaksa untuk menggunakan suatu teknologi. Penelitian telah menunjukkan bahwa kebebasan atau kewajiban dalam penggunaan teknologi dapat memoderatori hubungan antara social influence dan behavioral intention. Jika penggunaan teknologi bersifat sukarela, *social influence* mungkin memiliki dampak yang berbeda dibandingkan dengan situasi di mana penggunaan teknologi dipaksa. Sebagai contoh, penelitian oleh Venkatesh et al. (2003) menemukan bahwa *voluntariness of use memoderatori* hubungan antara social influence dan *behavioral intention* dalam konteks penerimaan teknologi.

Facilitating condition yang dimoderatori umur dan experience mempengaruhi use behaviour

Teori *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *facilitating conditions* merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa faktor-faktor pendukung, seperti ketersediaan sumber daya atau dukungan organisasi, memfasilitasi atau menghambat penggunaan suatu teknologi. Jika *facilitating conditions* dianggap memadai, ini dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut. Namun, efek dari *facilitating conditions* dapat dimoderatori oleh faktor-faktor tertentu, seperti umur dan pengalaman. Faktor umur dapat memainkan peran dalam cara individu merespons *facilitating conditions* terhadap *use behavior*. Penelitian telah menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda mungkin lebih terbiasa dengan teknologi dan cenderung memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan teknologi. Sebaliknya, generasi yang lebih tua mungkin memiliki tingkat kenyamanan yang lebih rendah atau resistansi terhadap perubahan. Oleh karena itu, umur dapat berfungsi sebagai variabel moderator yang mempengaruhi sejauh mana *facilitating conditions* memengaruhi *use behavior*. Penelitian oleh Zhang dan Li (2004) mengenai adopsi teknologi menunjukkan bahwa pengaruh umur dapat memoderatori hubungan antara *facilitating conditions* dan *use behavior*.

Tingkat pengalaman individu dengan teknologi juga dapat memoderatori hubungan antara *facilitating conditions* dan *use behavior*. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi dengan teknologi mungkin lebih mampu memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang tersedia, sehingga *facilitating conditions* dapat memiliki dampak yang lebih positif pada *use behavior* mereka. Penelitian oleh Venkatesh et al. (2003) mengenai penerimaan sistem informasi menunjukkan bahwa pengalaman pengguna dapat memoderatori hubungan antara *facilitating conditions* dan *use behavior*.

Efek negatif yang disebutkan dalam pertanyaan dapat terjadi jika, meskipun *facilitating conditions* dianggap memadai, individu tidak dapat mengatasi hambatan-hambatan tertentu yang mungkin muncul, terutama dalam hal umur dan pengalaman. Misalnya, individu yang lebih tua atau kurang berpengalaman mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi diri terhadap teknologi meskipun *facilitating conditions* dianggap memadai.

Behavioural intention* mempengaruhi *use behaviour

Behavioral intention merujuk pada keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang berniat untuk melakukan suatu aksi berdasarkan pertimbangan terhadap sikap pribadi, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* (kendali perilaku yang dirasakan). *Use behavior* adalah perilaku aktual atau tindakan nyata yang terkait dengan penggunaan suatu produk, layanan, atau teknologi. Dalam konteks teknologi informasi atau adopsi teknologi, *use behavior* mencakup tindakan penggunaan sistem atau aplikasi yang telah diadopsi.

Ada hubungan positif antara *behavioral intention* dan *use behavior*. Dengan kata lain, semakin kuat *behavioral intention* seseorang untuk mengadopsi atau menggunakan suatu teknologi, semakin tinggi kemungkinan bahwa individu tersebut akan benar-benar melibatkan diri dalam *use behavior* yang sesuai. *Performance expectancy* mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan membantu meningkatkan kinerjanya. *Performance expectancy* seringkali dikaitkan dengan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dari penggunaan teknologi. Semakin tinggi *performance expectancy* seseorang terhadap suatu teknologi, semakin tinggi *behavioral intention* mereka untuk menggunakannya.

Behavioural intention merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dalam hal ini menggunakan suatu teknologi. Menurut TPB, *behavioral intention* dipengaruhi oleh tiga hal utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control*. Semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku menggunakan teknologi, semakin tinggi dukungan sosial untuk menggunakannya, dan semakin tinggi *perceived control* untuk menggunakannya, maka semakin tinggi *behavioral intention*. Kemudian, *behavioral intention* akan berpengaruh positif terhadap *use behavior*, yaitu penggunaan aktual teknologi tersebut. Semakin tinggi *behavioral intention* seseorang untuk menggunakan suatu teknologi, semakin besar kemungkinan dia benar-benar mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut (*use behavior*). Namun perlu dicatat bahwa hubungan antara *behavioral intention* dan *use behavior* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Meskipun seseorang memiliki *behavioral intention* yang tinggi untuk menggunakan suatu teknologi, dia mungkin tidak dapat benar-benar mengadopsinya jika tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut:

1. Semakin tinggi keyakinan ini, semakin kuat niat individu untuk mengadopsi teknologi, khususnya saat mereka yakin bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat positif pada kinerja mereka. Penelitian ini telah konsisten mendukung hubungan positif antara *performance expectancy* dan niat penggunaan teknologi, menegaskan relevansi konsep ini dalam berbagai konteks teknologi.
2. *Effort expectancy* (kemudahan penggunaan teknologi) memainkan peran penting dalam membentuk *behavioral intention* untuk mengadopsi teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap *effort expectancy* dipengaruhi oleh faktor gender, umur, dan tingkat pengalaman pengguna. Perempuan lebih

memperhatikan kemudahan penggunaan, faktor umur memoderatori hubungan antara *effort expectancy* dan *behavioral intention*, dan tingkat pengalaman pengguna memengaruhi persepsi kesulitan penggunaan.

3. *Social influence* memengaruhi *behavioral intention* terhadap penggunaan teknologi dan berfungsi sebagai variabel moderator. Pengaruhnya bervariasi berdasarkan gender, umur, pengalaman, dan *voluntariness of use*. Penelitian menunjukkan bahwa gender, terutama pada wanita, memoderatori pengaruh *social influence*. Faktor umur memengaruhi respons terhadap *social influence*, sementara pengalaman dengan teknologi menjadi moderator yang signifikan, memungkinkan individu berpengalaman mengevaluasi opini sosial dengan lebih terinformasi. *Voluntariness of use* juga memoderatori hubungan antara *social influence* dan *behavioral intention*.
4. Peran *facilitating conditions*, yaitu keyakinan individu terhadap dukungan dan sumber daya dalam adopsi teknologi. Ketersediaan yang dianggap memadai meningkatkan kecenderungan adopsi, namun efeknya dimoderatori oleh umur dan pengalaman. Umur memainkan peran sebagai variabel moderator, dengan generasi lebih muda yang lebih terbiasa dengan teknologi. Tingkat pengalaman memoderatori hubungan, di mana pengguna berpengalaman dapat lebih efektif memanfaatkan sumber daya, meningkatkan dampak *facilitating conditions* pada *use behavior*. Meskipun kondisi dianggap memadai, hambatan terutama terkait umur dan pengalaman dapat menghasilkan efek negatif. Pemahaman ini penting untuk merancang strategi peningkatan adopsi teknologi, khususnya bagi kelompok individu dengan potensi hambatan.
5. Terdapat hubungan positif antara *behavioral intention* dan *use behavior*, di mana semakin tinggi niat seseorang untuk mengadopsi teknologi, semakin besar kemungkinan mereka benar-benar melibatkan diri dalam penggunaan teknologi tersebut. *Performance expectancy*, atau keyakinan individu terhadap peningkatan kinerja melalui penggunaan teknologi, memainkan peran kunci dalam membentuk *behavioral intention*.

REFERENSI

- Affifatusholihah, L., Fadhilah, F., & Lusianingrum, F. P. W. (2022). Effect of Tam And Attitudes Toward Advertising on Intention to Use QRIS. *Management Science Research Journal*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.56548/msr.v1i2.26>
- Affifatusholihah, L., & Lusianingrum, F. P. W. (2023). Model UTAUT dalam Memprediksi Minat Penjual/Seller untuk Menggunakan TikTok Shop. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/10.35448/jmb.v15i2.20028>
- Affifatusholihah, L., Lusianingrum, F. P. W., & Fadhila. (2022). Analisis Pengaruh Technology Acceptance Model dan Electronic Word of Mouth pada Minat Menggunakan Aplikasi Inventasi Crypto. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8755–8768. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.8227>
- Ajzen, I. (2012). Martin fishbein’s legacy: The reasoned action approach. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 640(1), 11–27. <https://doi.org/10.1177/0002716211423363>
- Alkhwaldi, A., & Kamala, M. (2017). Why Do Users Accept Innovative Technologies? A Critical Review of Models and Theories of Technology Acceptance in The Information System Literature. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 4(8), 2458–9403. www.jmest.org

- Ananda, D., Fitroh, Ratnawati, S., & Sistem, J. (2015). Evaluasi Penerimaan Pengguna Sistem Otomasi TULIS pada Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Menggunakan Metode UTAUT. *Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains Dan Teknologi*, 1–9.
- Anita, N., & Rohma, F. F. (2020). Efek Mediasi Slack Detection Dan Keadilan Distributif Terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran Dan Senjangan Anggaran. *Akuntabilitas*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.11406>
- Babbie, E. (2016). The Practice of Social Research 14th Edition. In *Cengage Learning* (Vol. 22, Issue 1). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/1318620>
- Bandura, A. (1977). *A Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Carillo, K. D. (2010). Social cognitive theory in is research - Literature review, criticism, and research agenda. *Communications in Computer and Information Science*, 54, 20–31. https://doi.org/10.1007/978-3-642-12035-0_4
- Chang, A. (2012). UTAUT and UTAUT 2: A Review and Agenda for Future Research. *The Winners*, 13(2), 106–114.
- Chao, C. M. (2019). Factors determining the behavioral intention to use mobile learning: An application and extension of the UTAUT model. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01652>
- Chen, L., & Aklikokou, A. K. (2020). Determinants of E-government Adoption: Testing the Mediating Effects of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use. *International Journal of Public Administration*, 43(10), 850–865. <https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1660989>
- Crain, W. (2021). Bandura's Social Learning Theory. In *Theories of Development: Concepts and Applications* (pp. 218–237). <https://doi.org/10.4324/9781315662473-15>
- Elliott, M. A., Armitage, C. J., & Baughan, C. J. (2005). Exploring the beliefs underpinning drivers' intentions to comply with speed limits. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 8(6), 459–479. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2005.08.002>
- Fahlevi, H., & Ananta, M. R. (2015). Analisis Efisiensi dan Efektifitas Anggaran Belanja Langsung - Studi pada SKPD di Pemerintah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 1(2), 37–44. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2015.001.02.6>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Intention and Behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc. Phillipines.
- Galadanci, B. S., & Abdulwahab, L. (2017). Adoption and use of a university registration portal by undergraduate students of Bayero University, Kano. *Bayero Journal of Pure and Applied Sciences*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.4314/bajopas.v9i2.33>
- Hagger, M. S. (2019). The Reasoned Action Approach and the Theories of Reasoned Action and Planned Behavior. In *Psychology*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0240>
- Haza, I., & Mustanir, A. (2015). “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.” In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 3, Issue 1).
- Islam, S. M., & Grönlund, Å. G. (2012). Factors Influencing the Adoption of Mobile Phones among the Farmers in Bangladesh: Theories and Practices. *International Journal on Advances in ICT for Emerging Regions (ICTer)*, 4(1), 4. <https://doi.org/10.4038/icter.v4i1.4670>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2018). Ecotourism Behavior of Nature-Based Tourists: An Integrative Framework. *Journal of Travel Research*, 57(6), 792–810. <https://doi.org/10.1177/0047287517717350>
- Lusianingrum, F. P. W., Affifatusholihah, L., & Fadhilah, F. (2020). Pengaruh Keterikatan Kerja dan Dukungan Rekan Kerja terhadap Kinerja Tugas. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i1.1261>
- Lusianingrum, F. P. W., & Santoso, C. B. (2022). The Influence of Authentic Leadership on the Performance of Tasks. *International Journal of Human Resource Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v12i1.19472>
- Malarvizhi, C., Mamun, A. Al, Jayashree, S., Naznen, F., & Abir, T. (2022). Predicting the Intention and Adoption of Near Field Communication Mobile Payment. *Frontiers in Psychology*, 13, null. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.870793>
- Melo-Dias, C., & Silva, C. (2019). BANDURA SOCIAL LEARNING THEORY ON CONVERSATIONAL SKILLS TRAINING. *Psicologia, Saúde & Doença*, 20(1), 101–111. <https://doi.org/10.15309/19psd200108>

- Méndez-Aparicio, M. D., Izquierdo-Yusta, A., & Jiménez-Zarco, A. I. (2017). Consumer expectations of online services in the insurance industry: An exploratory study of drivers and outcomes. *Frontiers in Psychology*, 8(JUL). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01254>
- Munikrishnan, U. T., Mamun, A., Xin, N. K. S., Chian, H. S., & Naznen, F. (2022). Modelling the intention and adoption of cashless payment methods among the young adults in Malaysia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, null, null. <https://doi.org/10.1108/jstpm-04-2022-0077>
- Muzakki, F., & Utami, A. W. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Penilaian Kinerja PNS Berbasis Web Service (Studi Kasus: DISKOMINFO Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Manajemen Informatika*, 11, 164–172. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/11/article/view/35981>
- Oturakci, M., & Oturakci, M. (2018). Developing New Technology Acceptance Model With Multi-Criteria Decision Technique: An Implementation Study. *Engineering Management Research*, 7(2), 43. <https://doi.org/10.5539/emr.v7n2p43>
- Putri, S. I., Affiatusholihah, L., & Lusianingrum, F. P. W. (2023). Theory Acceptance Model (TAM) untuk Mengukur Minat Wanita dalam Mengikuti Pelatihan Prakerja. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 302–309. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.989>
- Rahman, B., & Bahar. (2016). Sistem Monitoring Kinerja PNS Dengan Aplikasi SKP Berbasis WEB. *Progresif*, 12(1), 1349–1358.
- Rahman, B., & Bahar. (2016). Sistem Monitoring Kinerja PNS Dengan Aplikasi SKP Berbasis WEB. *Progresif*, 12(1), 1349–1358.
- Samsudeen, S., Selvaratnam, G., & Mohamed, A. H. H. (2020). Intention to use mobile banking services: an Islamic banking customers' perspective from Sri Lanka. *Journal of Islamic Marketing*, null. <https://doi.org/10.1108/jima-05-2019-0108>
- Taiwo, A. A., & Downe, A. G. (2013). The theory of user acceptance and use of technology (UTAUT): A meta-analytic review of empirical findings. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 49(1), 48–58.
- Terrade, F., Pasquier, H., Reerinck-Boulanger, J., Guingouain, G., & Somat, A. (2009). L'acceptabilité sociale: La prise en compte des déterminants sociaux dans l'analyse de l'acceptabilité des systèmes technologiques. *Travail Humain*, 72(4), 383–395. <https://doi.org/10.3917/th.724.0383>
- Tolstikov-Mast, Y., Bieri, F., Walker, J. L., Wireman, A., & Vaiman, V. (2018). The global leadership field and doctoral education: Advancing the discipline through a targeted curriculum. In *Advances in Global Leadership*.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). USER ACCEPTANCE OF INFORMATION TECHNOLOGY: TOWARD A UNIFIED VIEW. *Research Article*, 27(3), 425–478.
- Venter, P., van Rensburg, M. J., & Davis, A. (2012). Drivers of learning management system use in a South African open and distance learning institution. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(2), 183–198. <https://doi.org/10.14742/ajet.868>
- Viswanath Venkatesh, & Xu, J. Y. L. T. and X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. <https://doi.org/10.1109/MWSYM.2015.7167037>
- Wu, J., & Lu, X. (2013). Effects of extrinsic and intrinsic motivators on using utilitarian, hedonic, and dual-purposed information systems: A meta-analysis. *Journal of the Association for Information Systems*, 14(3), 153–191. <https://doi.org/10.17705/1jais.00325>
- Zarafshani, K., Solaymani, A., D'Itri, M., Helms, M. M., & Sanjabi, S. (2020). Evaluating technology acceptance in agricultural education in Iran: A study of vocational agriculture teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100041. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100041>
- Zolait, A. H. S. (2014). The nature and components of perceived behavioural control as an element of theory of planned behaviour. *Behaviour and Information Technology*, 33(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2011.630419>
- Zulherman, Z., Nuryana, Z., Pangarso, A., & Zain, F. M. (2021). Factor of zoom cloud meetings (ZCM): Technology adoption on the pandemic covid-19. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(3), 816–825. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21726>